



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN
FAKTOR FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA
HUBUNGANNYA DENGAN LAMA PEMBERIAN ASI PADA IBU
BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI NEGERI SIPIL
DI BEBERAPA KANTOR DAN RUMAH SAKIT PEMERINTAH
DI JAKARTA**

SKRIPSI

**AJI PRABOWO
0105000123**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER UMUM
JAKARTA
JUNI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN
FAKTOR FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA
HUBUNGANNYA DENGAN LAMA PEMBERIAN ASI PADA IBU
BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI NEGERI SIPIL
DI BEBERAPA KANTOR DAN RUMAH SAKIT PEMERINTAH
DI JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran.

**AJI PRABOWO
0105000123**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER UMUM
JAKARTA
JUNI 2009**

PERNYATAAN ORISINALITAS

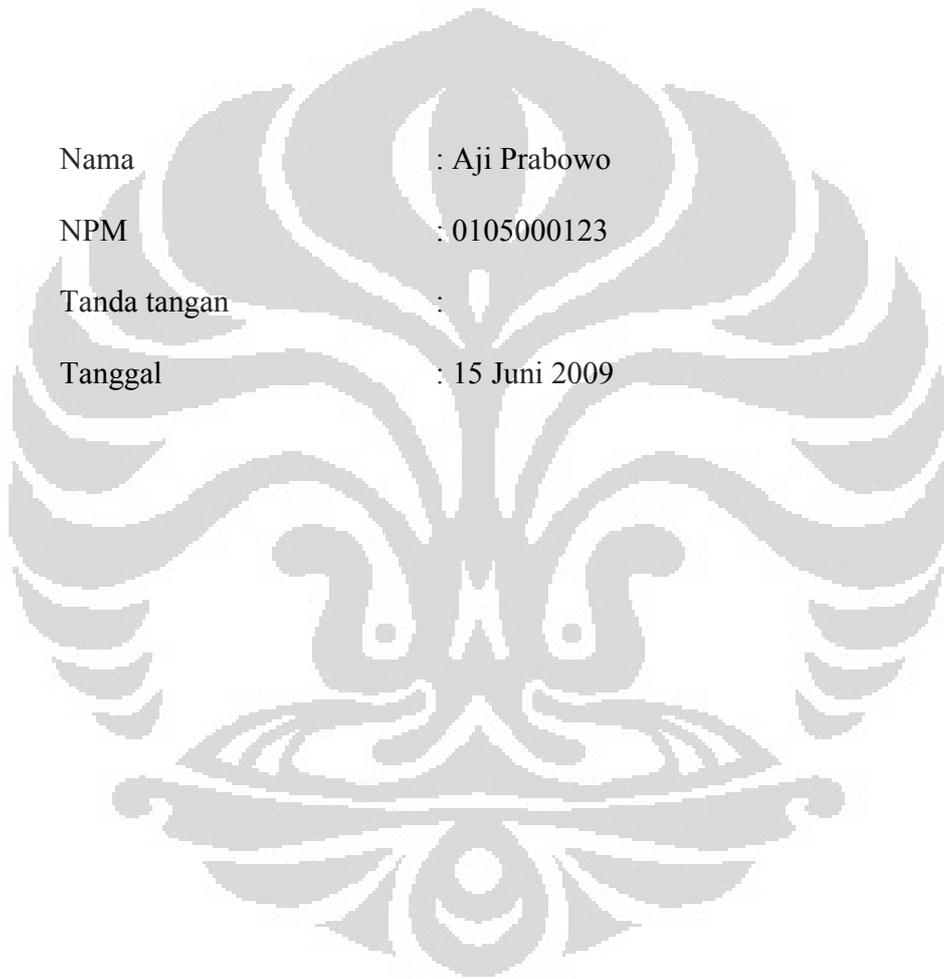
Penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aji Prabowo

NPM : 0105000123

Tanda tangan :

Tanggal : 15 Juni 2009



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Aji Prabowo
NPM : 0105000123
Program Studi : Pendidikan Dokter Umum
Judul Skripsi : Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja dan Faktor Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja Hubungannya dengan Lama Pemberian ASI pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil di Beberapa Kantor dan Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : dr. Aryono Hendarto, Sp. A (K) ()

Penguji : Dr. dr. Ernie H. Purwaningsih, MS ()

Jakarta, 15 Juni 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Faktor Anak Dibawa Ke Tempat Kerja dan Faktor Fasilitas Laktasi Di Tempat Kerja Hubungannya Dengan Lama Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil Di Beberapa Kantor dan Rumah Sakit Pemerintah Di Jakarta”** ini penulis susun sebagai usaha untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia kedokteran, maupun masyarakat umum dalam peningkatan pemberian ASI oleh ibu-ibu yang bekerja.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak dr. Aryono Hendarto, Sp.A (K) selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dalam pelaksanaan penelitian ini;
2. Ibu dr. Zarni Amri, MPH selaku dosen pembimbing metodologi yang telah membantu dalam proses penulisan laporan;
3. Para responden yang telah ikut serta dalam penelitian ini;
4. Agus Sunartyo dan Niniek Asmini, orang tua penulis yang telah memberi dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini;
5. Ande, Anindita dan Desmita, teman kelompok riset penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat;
6. Rekan-rekan FKUI angkatan 2005 yang telah memberikan bantuan dukungan material maupun moril;

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan laporan penelitian ini. Untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, penulis berharap semoga laporan penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 15 Juni 2009

Aji Prabowo

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aji Prabowo

NPM : 0105000123

Program Studi : Pendidikan Dokter Umum

Fakultas : Kedokteran

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja dan Faktor Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja Hubungannya dengan Lama Pemberian ASI pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil di Beberapa Kantor dan Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikannya tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 15 Juni 2009

Yang menyatakan

Aji Prabowo

ABSTRAK

Nama : Aji Prabowo
Program Studi : Pendidikan Dokter Umum
Judul Skripsi : Faktor Anak Dibawa Ke Tempat Kerja Dan Fasilitas Laktasi Di Tempat Kerja Hubungannya Dengan Lama Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil Di Beberapa Kantor Dan Rumah Sakit Pemerintah Di Jakarta

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi. Persentase ibu yang memberikan ASI terus mengalami penurunan meskipun sudah diketahui bahwa manfaat ASI sangat banyak. Ibu bekerja adalah salah satu golongan ibu yang mempunyai masalah dalam memberikan ASI. Penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi lama pemberian ASI pada ibu bekerja, namun penelitian tersebut hasilnya belum memadai. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara faktor anak dibawa ke tempat kerja dan fasilitas laktasi di tempat kerja dengan lama pemberian ASI. Metode yang digunakan adalah potong lintang dengan wawancara melalui pengisian kuesioner pada ibu-ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil di beberapa kantor dan rumah sakit pemerintah di Jakarta dalam kurun waktu Desember 2008 hingga Juni 2009. Penelitian ini melibatkan 88 subyek yang memenuhi kriteria. Peneliti kemudian melakukan uji chi square pada sampel tersebut, jika memenuhi syarat uji chi-square. Namun jika tidak memenuhi syarat uji chi square, peneliti akan melakukan uji kolmogorov smirnov. Hasil dari pengujian tersebut adalah tidak terdapat hubungan antara anak dibawa ke tempat kerja ($p=0.955$), tersedianya TPA di sekitar tempat kerja ($p=0.127$), tersedianya ruang menyusui di tempat kerja ($p=0.965$), tersedianya ruang kerja sendiri ($p=0.910$), dan adanya lemari pendingin ($p=0.884$) dengan lama pemberian ASI. Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor anak dibawa ke tempat kerja dan faktor fasilitas laktasi dengan lama pemberian ASI.

Kata kunci: ASI, ibu bekerja, pegawai negeri sipil.

ABSTRACT

Name : Aji Prabowo
Study Program : General Medicine
Thesis Title : Association Between Parent Who Bring Their Children To Work Factor and Lactating Facility In The Office With Breastfeeding Period At Working Mother As Civil Servants At Several Public Office And Hospital In Jakarta

Breastmilk is the best food for babies. Although the advantages of breastmilk are well known, the percentage of breastfeeding mother keep on declining. Working mother is a group of mother who having some problems in breastfeeding. Prior research had assess factors that could affect breastfeeding period in working mother, but that research was not adequate. The purpose of this research is to know the proportion of working mother as a civil servant in association with breastfeeding period and other associated factors. The method used in this research is cross-sectional with interview through questionnaire. The samples taken was civil servants working mother in some offices and government hospitals in Jakarta from December 2008 to June 2009. This research involving 88 subjects that meet the criteria. Researcher test those samples using chi-square statistical test, if it meets the chi square's requirements. But, if the samples doesn't meet the chi square's requirements, researcher will test it using kolmogorov smirnov test. The result of this research is no association between parent who bring their children tho work ($p=0.955$), the availability of child care service around the office ($p=0.127$), the availability of lactating in the office ($p=0.965$), the availability of private working area ($p=0.910$), and the availability of refrigerator ($p=0.884$) with the breastfeeding period. Researcher concludes there is no association between parent who bring their children to work factor and lactating facility factor with breastfeeding period.

Keywords: breastmilk, working mother, civil servants.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Pertanyaan Penelitian	3
1.4. Hipotesis Penelitian	3
1.5. Tujuan Penelitian	3
1.5.1. Tujuan Umum	3
1.5.2. Tujuan Khusus	3
1.6. Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Anatomi Payudara	4
2.1.1. Kalang Payudara	4
2.1.2. Puting Susu	4
2.1.3. Pengaruh Faktor Kesehatan Ibu Menyusui	5
2.2. Fisiologi ASI	5
2.3.1 Refleks Prolaktin	6
2.2.1. Refleks <i>let down</i> (<i>milk ejection reflex</i>)	7
2.3. Kandungan ASI	8
2.4. Volume Produksi ASI	9
2.5. Lama dan Frekuensi Menyusui	10
2.6. Pengeluaran ASI	10
2.7. Penyimpanan ASI	11
2.8. Kerangka Konsep	12
BAB 3. METODE PENELITIAN	13
3.1. Rancangan Penelitian	13
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	13
3.2.1. Populasi	13
3.2.2. Besar Sampel	13
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.4. Kriteria Pemilihan Subyek	14

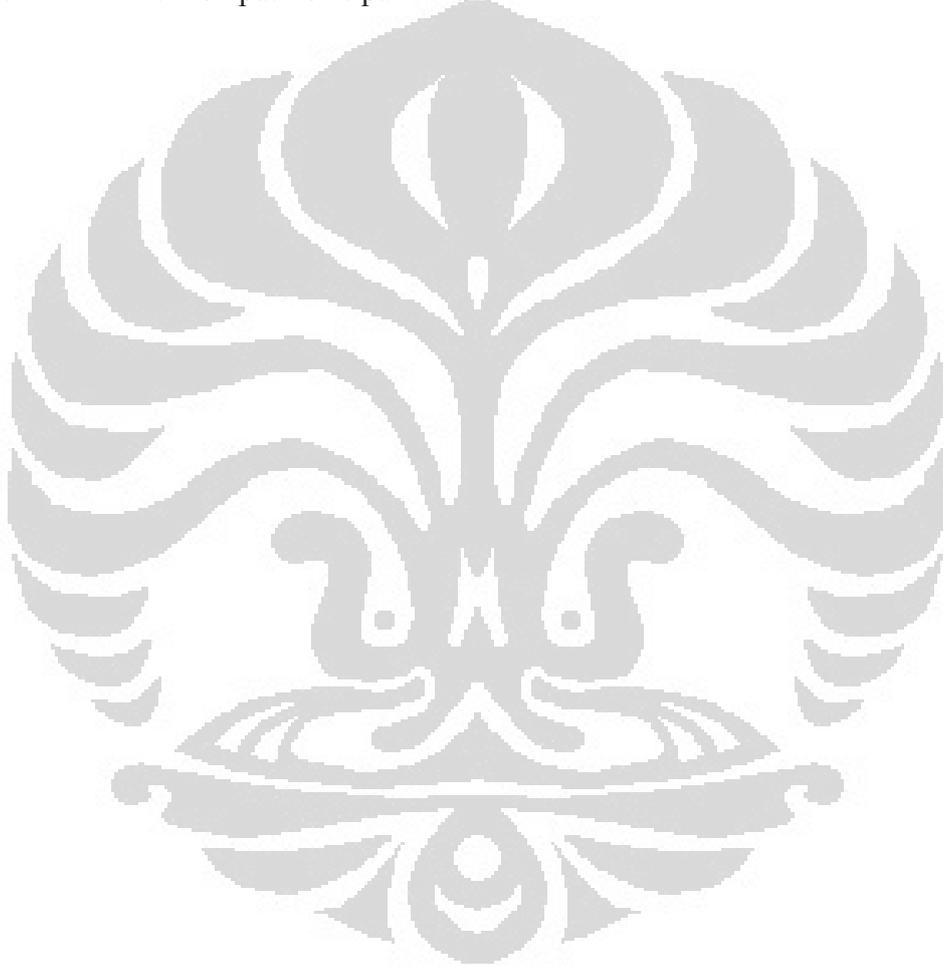
3.6.1. Kriteria Inklusi	14
3.6.2 Kriteria Eksklusi	14
3.5. Batasan Operasional	15
3.5.1 Wanita yang Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil	15
3.5.2. Riwayat Menyusui	15
3.5.3. Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja	15
3.5.4. Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja	16
3.6. Alur Penelitian	17
3.7. Pengolahan, Analisis, dan Penyajian Data	18
BAB 4. HASIL PENELITIAN	19
4.1. Karakteristik Subyek Penelitian	19
4.2. Gambaran Lama Pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil	20
4.3. Faktor-Faktor yang memiliki Hubungan dengan Lama Pemberian ASI	21
4.3.1. Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja	21
4.3.2. Faktor Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja	23
BAB 5. PEMBAHASAN	25
5.1. Keterbatasan Penelitian	25
5.2. Karakteristik Subyek Penelitian	25
5.3. Distribusi Lama Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil	26
5.4. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pemberian ASI	27
5.4.1. Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja	27
5.4.2 Faktor Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja	28
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	29
6.1. Kesimpulan	29
6.2. Saran	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	32

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Subyek Penelitian Menurut Umur Ibu, Pendidikan Ibu serta suami, dan Jumlah Anak	19
Tabel 4.2	Distribusi Lama Pemberian ASI	20
Tabel 4.3	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Usia Ibu	20
Tabel 4.4	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tingkat Pendidikan Ibu ..	21
Tabel 4.5	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Jumlah Anak.....	21
Tabel 4.6	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Anak Dibawa ke Tempat Kerja.....	22
Tabel 4.7	Distribusi Cara Pemberian ASI.....	22
Tabel 4.8	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Ruangan Untuk Menyusui.....	23
Tabel 4.9	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Tempat Penitipan Anak.....	23
Tabel 4.10	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Fasilitas Ruangan Kerja Sendiri	24
Tabel 4.11	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Fasilitas Lemari Pendingin	24

DAFTAR SINGKATAN

1. ASI : Air Susu Ibu
2. FKUI : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
3. Ig A : Imunoglobulin A
4. ml : mililiter
5. RSCM : Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo
6. TPA : Tempat Penitipan Anak



BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Sudah menjadi pendapat umum bahwa kondisi gizi yang optimal dari anak-anak, terutama pada masa bayi adalah suatu hal yang mutlak demi kesehatan dan pertumbuhan yang baik pada masa mendatang. Gizi yang optimal dapat diperoleh dari pemberian air susu ibu (ASI) , karena ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi¹. Di samping itu, merupakan hak anak untuk mendapatkan ASI¹. Sehingga ASI adalah satu-satunya sumber makanan alamiah yang perlu dilindungi serta dipromosikan di seluruh negara.

ASI mempunyai banyak kelebihan yaitu terutama mengandung zat-zat yang diperlukan untuk pertumbuhan bayi, selain itu ASI merupakan makanan bayi yang paling aman, higienis, siap pakai, tidak memerlukan biaya tambahan, mengandung zat-zat kekebalan atau antiinfeksi, dan dapat mencegah terjadinya alergi.^{2,3,4} Manfaat ASI yang lain adalah ASI mempunyai peran dalam pengaturan jarak kelahiran secara alamiah dengan memperpanjang siklus reproduksi tanpa ovulasi.⁵

ASI telah diketahui mempunyai banyak manfaat, tetapi persentase ibu yang menyusui terus mengalami penurunan. Perilaku ibu yang menyusui bayi sendiri masih dianggap suatu tingkah laku yang kuno oleh beberapa kelompok, sehingga hal ini sedikit demi sedikit ditinggalkan. Penurunan penggunaan ASI di negara-negara maju telah banyak dikemukakan, antara lain di Amerika, pada awal abad ke-20, kira-kira 71% bayi mendapat ASI sampai umur kurang lebih 6 bulan, sedangkan tahun 1971, angka ini menurun menjadi 25% pada ibu dengan sosio ekonomi sedang dan 5% pada ibu dengan sosio ekonomi baik.²

Penurunan penggunaan ASI dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu banyaknya penggunaan susu formula untuk bayi, gengsi supaya terlihat lebih modern, pengaruh kosmetologi, dan pemakaian pil KB. Faktor psikologis ibu seperti rasa takut dan tidak bahagia juga dapat mempengaruhi pemberian ASI. Selain itu banyaknya ibu yang bekerja juga dapat mempengaruhi pemberian ASI sehingga tidak dapat menyusui bayinya dengan baik dan teratur.⁶

Data statistik menunjukkan bahwa wanita bekerja yang berperan ganda saat ini meningkat tajam dari tahun ke tahun, terutama mereka yang hidup di kota-kota besar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003, menunjukkan pekerja di Indonesia mencapai 100.316.007 orang dimana 64,6% pekerja laki-laki dan 35,4% pekerja wanita.⁷

Namun tidak dapat dipungkiri, wanita bekerja ternyata mempunyai konsekuensi buruk pada hubungannya dengan sang buah hati. Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja menyebabkan turunnya kesediaan untuk menyusui.⁸

Penelitian yang pernah dilakukan di Jakarta oleh Fauzi⁹ didapatkan sebanyak 115 (39,7%) ibu bekerja di sektor perbankan dan asuransi, 98 (33,8%) ibu bekerja di berbagai perusahaan swasta, 71 (24,5%) ibu bekerja di sektor kesehatan sebagai dokter maupun perawat/bidan, dan hanya 6 (2%) ibu bekerja sebagai tenaga pengajar. Selain itu didapatkan pola menyusui ibu pekerja sebagian besar (79,3%) hanya mampu menyusui secara eksklusif selama kurang dari 4 bulan. Adapun kekurangan penelitian tersebut adalah pengambilan tema penelitian yang tidak spesifik dalam pemilihan jenis pekerjaan subjek penelitian. Maka dari itu kami sebagai peneliti tertarik untuk mengkaji spesifik untuk satu jenis pekerjaan yaitu ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam analisis masalah ini akan dibahas faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI yaitu faktor anak dibawa ke tempat kerja dan faktor fasilitas laktasi di tempat kerja.

1. 2. Rumusan Masalah

Salah satu faktor penyebab penurunan pemberian ASI adalah ibu bekerja. Pada ibu bekerja terdapat beberapa faktor yang dapat memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI kepada anak mereka. Dalam penelitian ini penulis mengkaji jenis pekerjaan pegawai negeri sipil. Sedangkan faktor-faktor yang dikaji adalah faktor anak dibawa ke tempat kerja dan fasilitas laktasi di tempat kerja. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja di wilayah Jakarta tahun 2009.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara faktor anak dibawa ke tempat kerja dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil?
2. Apakah terdapat hubungan antara ruangan menyusui, tempat penitipan anak, ruangan kerja sendiri, dan lemari pendingin dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil?

1.4. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara faktor anak dibawa, ruangan menyusui, tempat penitipan anak, ruangan kerja sendiri, dan lemari pendingin dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja.

1.5.2 Tujuan Khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketahui hubungan antara faktor anak dibawa ke tempat kerja dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil.
2. Diketuinya hubungan antara ruangan untuk menyusui, tempat penitipan anak, ruangan kerja sendiri, dan lemari pendingin dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk penyuluhan kepada ibu-ibu bekerja dalam menyukseskan pemberian ASI, sehingga diharapkan dapat terjadi peningkatan pemberian ASI oleh ibu-ibu bekerja serta dapat mendorong ibu-ibu yang sedang menyusui agar senantiasa memberikan yang terbaik bagi bayinya. Manfaat lain penelitian ini adalah sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Anatomi Payudara^{5,10}

Organ payudara menjadi sumber utama dari kehidupan, karena air susu ibu (ASI) adalah makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan.

Secara vertikal, payudara terletak di antara kosta II dan IV, secara horizontal, mulai dari pinggir sternum sampai linea aksilaris medialis. Kelenjar susu berada di jaringan subkutan, tepatnya di antara jaringan subkutan menjadi superfisial dan profundus, yang menutupi muskulus pektoralis mayor, sebagian kecil seratus anterior dan oblique eksterna.

Payudara menjadi besar saat hamil dan menyusui kemudian mengecil setelah menopause. Pembesaran ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan stroma jaringan penyangga dan penimbunan jaringan lemak.

2.1.1. Kalang Payudara^{5,10}

Letak kalang payudara mengelilingi puting susu dan berwarna kegelapan yang disebabkan oleh penipisan dan penimbunan pigmen pada kulitnya. Perubahan warna ini dipengaruhi corak kulit dan adanya kehamilan. Selama kehamilan, warnanya akan menjadi lebih gelap dan warna ini akan menetap untuk selanjutnya

Pada daerah ini akan didapatkan kelenjar keringat, kelenjar lemak dari *Montgomery* yang membentuk tuberkel dan akan membesar selama kehamilan. Kelenjar lemak ini akan menghasilkan suatu bahan yang dapat melicinkan kalang payudara selama menyusui. Di bawah kalang payudara terdapat duktus laktiferus. Luasnya kalang payudara bisa $\frac{1}{3}$ - $\frac{1}{2}$ dari payudara.

2.1.2. Puting Susu¹⁰

Letak puting susu adalah setinggi interkosta IV. Pada organ ini terdapat lubang-lubang kecil yang merupakan muara dari duktus laktiferus, ujung-ujung serat saraf, pembuluh darah, pembuluh getah bening, serat-serat otot polos yang tersusun secara sirkular sehingga bila ada kontraksi maka duktus laktiferus akan

memadat dan menyebabkan puting susu ereksi, sedangkan serat-serat otot yang longitudinal akan menarik kembali puting susu ereksi.

Payudara terdiri dari 15-25 lobus. Masing-masing lobus terdiri dari 20-40 lobulus, selanjutnya masing-masing lobulus terdiri dari 10-100 alveoli dan masing-masing dihubungkan dengan saluran air susu (sistem duktus). Pada puting susu, akan didapatkan saluran air susu yang disebut duktus laktiferus. Di daerah kalang payudara duktus laktiferus ini melebar membentuk sinus laktiferus tempat penampungan air susu. Selanjutnya duktus laktiferus terus bercabang-cabang menjadi duktus dan duktulus. Tiap-tiap duktulus yang pada perjalanan selanjutnya disusun oleh sekelompok alveoli. Di dalam alveoli terdiri dari duktulus yang terbuka, sel-sel kelenjar yang menghasilkan air susu, dan mioepitelium yang berfungsi memeras air susu keluar dari alveoli.

2.1.3. Pengaruh Faktor Kesehatan Ibu Menyusui¹¹

Diet ibu yang cukup akan diperlukan untuk menjamin kualitas ASI yang sempurna; wanita yang gizinya baik dan makanan sehari-harinya sesuai dengan kebutuhan dapat menjamin kebutuhan gizi bayi sampai umur 4 -6 bulan pertama. Keadaan payudara ibu mempunyai peran yang menentukan untuk keberhasilan menyusui, kelainan puting susu lecet, puting tenggelam, bengkak, mendatar atau puting terlalu besar dapat mengganggu proses menyusui. Ibu yang melahirkan dengan seksio sesaria tidak dapat segera menyusui bayinya karena masih lemah dan belum sadar. Bila telah sadar petugas kesehatan dapat membantu mencari posisi menyusui yang tepat untuk mengurangi rasa sakit yang diderita oleh ibu. Sebenarnya keadaan fisik bekas operasi saja tidak merupakan satu-satunya faktor penghambat pemberian ASI; kecemasan atau stres dapat menghambat proses laktasi.

2. 2. Fisiologi ASI³

Air susu sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi baru lahir. Dengan demikian, selama gestasi, kelenjar mamaria, atau payudara, dipersiapkan untuk laktasi (pembentukan susu). Payudara yang mampu menghasilkan susu terdiri dari jaringan duktus yang progresif mengecil yang bercabang dari puting payudara dan

berakhir di lobulus-lobulus. Setiap lobulus terdiri dari sekelompok alveolus berlapis epitel dan mirip kantung yang membentuk kelenjar penghasil susu. Susu disintesis oleh sel epitel, lalu disekresikan ke dalam lumen tubulus, kemudian mengalir melalui duktus pengumpul susu ke permukaan puting payudara.

Pada saat hamil, konsentrasi estrogen yang tinggi menyebabkan perkembangan duktus yang ekstensif sementara kadar progesteron yang tinggi merangsang pembentukan lobulus alveolus. Peningkatan konsentrasi prolaktin (suatu hormon hipofisis anterior yang dirangsang oleh peningkatan kadar estrogen) dan *human chorionic somatomammotropin* (suatu hormon peptida yang dikeluarkan oleh plasenta) juga ikut berperan dalam merangsang pembentukan enzim-enzim yang diperlukan untuk menghasilkan susu. Konsentrasi estrogen dan progesteron yang tinggi selama separuh terakhir masa kehamilan mencegah laktasi dengan menghambat efek stimulatorik prolaktin pada sekresi susu. Prolaktin adalah stimulan utama bagi sekresi susu. Dengan demikian, walaupun steroid-steroid plasenta yang kadarnya tinggi memicu perkembangan perangkat penghasil susu di payudara, steroid-steroid itu juga menghambat kelenjar-kelenjar tersebut untuk bekerja sampai bayi lahir dan memerlukan susu.

Setelah persalinan, laktasi dipertahankan oleh dua hormon penting: (1) prolaktin, yang bekerja pada epitel alveolus untuk meningkatkan sekresi susu, dan (2) oksitosin, yang menyebabkan ekspulsi paksa susu dari lumen alveolus melalui duktus-duktus. Pada seorang ibu yang menyusui dikenal 2 refleks yang masing-masing berperan yaitu refleks prolaktin dan refleks *let down* (*milk ejection reflex*).

2.2.1. Refleks Prolaktin¹⁰

Setelah persalinan, lepasnya plasenta dan kurang berfungsinya korpus luteum membuat kadar estrogen dan progesteron sangat berkurang, kemudian ditambah dengan adanya isapan bayi yang merangsang puting susu dan kalang payudara, akan merangsang ujung-ujung saraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsang ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medula spinalis dan mesensephalon. Hipotalamus akan menekan pengeluaran faktor-faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor-faktor yang memacu sekresi prolaktin. Faktor-faktor yang memacu sekresi

prolaktin akan merangsang adenohipofise (hipofise anterior) sehingga keluar prolaktin. Hormon ini merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu. Pada ibu yang menyusui, prolaktin akan meningkat dalam keadaan-keadaan seperti: stres atau pengaruh psikis, anestesi, operasi, rangsangan puting susu, hubungan kelamin, dan konsumsi obat-obatan tranqulizer hipotalamus. Sedangkan keadaan-keadaan yang menghambat pengeluaran prolaktin adalah gizi ibu yang jelek dan konsumsi obat-obatan seperti ergot dan l-dopa.

2.2.2. Refleks *let down* (*milk ejection reflex*)¹⁰

Bersamaan dengan pembentukan prolaktin oleh adenohipofisis, rangsangan yang berasal dari isapan bayi ada yang dilanjutkan ke neurohipofisis (hipofisis posterior) yang kemudian keluarnya oksitosin. Melalui aliran darah, hormon ini diangkut menuju uterus yang dapat menimbulkan kontraksi pada uterus sehingga terjadi involusi dari organ tersebut. Oksitosin yang sampai pada alveoli akan mempengaruhi sel mioepitelium. Kontraksi dari sel akan memeras air susu yang telah terbuat keluar dari alveoli dan masuk ke sistem duktulus yang untuk selanjutnya mengalir melalui dukus laktiferus masuk ke mulut bayi. Faktor yang meningkatkan refleks *let down* adalah melihat bayi, mendengarkan suara bayi, mencium bayi, serta memikirkan untuk menyusui bayi. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat refleks *let down* adalah stres seperti keadaan bingung/pikiran kacau, takut, dan cemas.

Bila ibu yang menyusui mengalami stres maka akan terjadi suatu hambatan dari refleks *let down*. Ini disebabkan oleh adanya pelepasan dari adrenalin (epinefrin) yang menyebabkan vasokonstriksi dari pembuluh darah alveoli, sehingga oksitosin sulit untuk dapat mencapai target organ mioepitelium. Akibat dari tidak sempurnanya refleks *let down*, maka akan terjadi penumpukan air susu di dalam alveoli yang secara klinis tampak payudara membesar. Payudara yang besar ini dapat mengakibatkan abses, gagal untuk menyusui dan rasa sakit. Rasa sakit ini akan merupakan stres lagi bagi seorang ibu sehingga stres akan bertambah.

Bayi yang haus menjadi tidak puas karena refleks *let down* yang tidak sempurna. Ketidakpuasan ini akan menjadi tambahan stres bagi ibunya. Bayi yang

haus dan tidak puas ini akan berusaha untuk dapat air susu yang cukup dengan cara menambah kuat isapannya sehingga tidak jarang dapat menimbulkan luka-luka pada puting susu dan sudah tentu luka-luka ini akan dirasakan sakit oleh ibunya yang juga akan menambah stresnya tadi. Dengan demikian akan terbentuk satu lingkaran setan yang tertutup (*circulus vitiosus*) dengan akibat kegagalan dalam menyusui.

2.3. Kandungan ASI¹²

ASI mempunyai kandungan antibodi bakteri dan virus, termasuk kadar antibodi IgA sekretori yang relatif tinggi, yang mencegah mikroorganisme melekat pada mukosa usus. Bayi dari ibu yang menyusui mempunyai titer antipoliomielitis hidup yang dilemahkan. Pertumbuhan virus parotitis, influenza, vaksinia, rotavirus, dan virus ensefalitis kapanese B dapat dihambat dengan bahan yang ada dalam ASI. Antibodi kolostrum dan ASI yang tertelan ini dapat memberikan kekebalan gastrointestinal lokal pada organisme yang masuk tubuh.

Makrofag yang biasanya terdapat pada kolostrum dan ASI mungkin dapat mensintesis komplemen, lisozim, dan laktoferin. ASI juga merupakan sumber laktoferin, protein *whey* pengikat besi, yang mempunyai pengaruh menghambat pertumbuhan *Escherechia coli* dalam usus. Tinja bayi yang minum ASI mempunyai pH lebih rendah daripada tinja bayi peminum susu sapi. Flora usus bayi peminum ASI dapat melindunginya terhadap infeksi yang disebabkan oleh beberapa spesies *E. coli lipase* yang dirangsang garam empedu membunuh *Giardia lamblia* dan *Entamoeba histolytica*.

ASI dari ibu yang dietnya cukup danimbang akan memasok nutrien yang diperlukan, kecuali, mungkin flourida dan vitamin D sesudah beberapa bulan. Jika persediaan air tidak difluoridasi secara cukup (kurang dari 0,3 ppm), maka bayi harus mendapat 0,25 fluorida setiap hari. Jika masukan vitamin D ibu tidak cukup dan bayi jarang terpapar cahaya matahari (terutama bayi dengan kulit berwarna gelap) dianjurkan pemberian vitamin D. Simpanan besi cukup untuk 6 bulan pertama bayi cukup bulan. Kandungan besi pada ASI diserap dengan baik oleh bayi, tetapi dietnya harus ditambah pada usia 4-6 bulan dengan tambahan tepung dan biji-bijian dan makanan bayi diperkaya dengan besi atau dengan salah satu

preparat besi ferro. ASI berisi vitamin C yang cukup untuk kebutuhan bayi jika diet ibu cukup.

Kandungan kolostrum berbeda dengan air susu yang matur, karena kolostrum mengandung berbeda dengan air susu yang matur, karena kolostrum dan hanya sekitar 1% dalam air susu matur, lebih banyak mengandung imunoglobulin A (Iga), laktoterin dan sel-sel darah putih, yang semuanya sangat penting untuk pertahanan tubuh bayi, terhadap serangan penyakit (infeksi) lebih sedikit mengandung lemak dan laktosa, lebih banyak, mengandung vitamin dan lebih banyak mengandung mineral-mineral natrium (Na) dan seng (Zn).

2.4. Volume Produksi ASI

Pada bulan terakhir kehamilan, kelenjar-kelenjar pembuat ASI mulai menghasilkan ASI. Apabila tidak ada kelainan, pada hari pertama sejak bayi lahir akan dapat menghasilkan 50-100 ml sehari dari jumlah ini akan terus bertambah sehingga mencapai sekitar 400-450 ml pada waktu bayi mencapai usia minggu kedua. Jumlah tersebut dapat dicapai dengan menyusui bayinya selama 4 – 6 bulan pertama. Karena itu selama kurun waktu tersebut ASI mampu memenuhi kebutuhan gizinya. Setelah 6 bulan volume pengeluaran air susu menjadi menurun dan sejak saat itu kebutuhan gizi tidak lagi dapat dipenuhi oleh ASI saja dan harus mendapat makanan tambahan.²

Dalam keadaan produksi ASI telah normal, volume susu terbanyak yang dapat diperoleh adalah 5 menit pertama. Penyedotan atau penghisapan oleh bayi biasanya berlangsung selama 15-25 menit. Selama beberapa bulan berikutnya bayi yang sehat akan mengkonsumsi sekitar 700-800 ml ASI setiap hari. Akan tetapi penelitian yang dilakukan pada beberapa kelompok ibu dan bayi menunjukkan terdapatnya variasi dimana seseorang bayi dapat mengkonsumsi sampai 1 liter selama 24 jam, meskipun kedua anak tersebut tumbuh dengan kecepatan yang sama.²

Ukuran payudara tidak ada hubungannya dengan volume air susu yang diproduksi, meskipun umumnya payudara yang berukuran sangat kecil, terutama yang ukurannya tidak berubah selama masa kehamilan hanya memproduksi sejumlah kecil ASI.²

Pada ibu-ibu yang mengalami kekurangan gizi, jumlah air susunya dalam sehari sekitar 500-700 ml selama 6 bulan pertama, 400-600 ml dalam 6 bulan kedua, dan 300-500 ml dalam tahun kedua kehidupan bayi. Penyebabnya mungkin dapat ditelusuri pada masa kehamilan dimana jumlah pangan yang dikonsumsi ibu tidak memungkinkan untuk menyimpan cadangan lemak dalam tubuhnya, yang kelak akan digunakan sebagai salah satu komponen ASI dan sebagai sumber energi selama menyusui. Peningkatan jumlah produksi konsumsi pangan ibu tidak selalu dapat meningkatkan produksi air susunya.¹³

2.5. Lama dan Frekuensi Menyusui¹⁴

Sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5-7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam.

Menyusui yang dijadwalkan akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Dengan menyusui tanpa dijadwal, sesuai kebutuhan bayi, akan mencegah banyak masalah yang mungkin timbul. Menyusui pada malam hari sangat berguna bagi ibu yang bekerja, karena dengan sering disusukan pada malam hari akan memacu produksi ASI, dan juga dapat mendukung keberhasilan menunda kehamilan.

2.6. Pengeluaran ASI¹⁴

Apabila ASI berlebihan sampai keluar memancar, maka sebelum menyusui sebaiknya ASI dikeluarkan terlebih dahulu, untuk menghindari bayi tersedak atau enggan menyusu. Pengeluaran ASI juga dilakukan pada ibu bekerja yang akan meninggalkan ASI bagi bayinya di rumah, ASI yang merembes karena payudara penuh, pada bayi yang mempunyai masalah mengisap, menghilangkan bendungan atau memacu produksi ASI saat ibu sakit dan tidak dapat langsung menyusui bayinya.

Pengeluaran ASI dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengeluaran ASI dengan tangan, dan pengeluaran dengan pompa. Pengeluaran ASI dengan tangan merupakan cara yang paling lazim digunakan karena tidak banyak membutuhkan sarana dan lebih mudah. Pengeluaran dengan pompa dapat digunakan bila ASI

benar-benar penuh, tetapi pada payudara lunak akan lebih sukar. Ada dua macam pompa yang dapat digunakan yaitu pompa tangan dan listrik, yang biasanya adalah pompa tangan.

2.7. Penyimpanan ASI

Penelitian telah menunjukkan bahwa ASI yang telah diperah bisa disimpan di dalam suhu ruangan ($26,1^{\circ}\text{C}$) sampai 6 jam (Hamosh 1996) atau pada suhu $18,9\text{-}22,2^{\circ}\text{C}$ sampai 10 jam (Barger and Bull 1987). Karena ASI setiap ibu berlainan dan suhu ruangan seringkali merupakan suatu pengukuran subyektif, maka biasanya dianjurkan untuk menyimpan ASI dalam suhu ruangan tidak lebih dari 4 jam.¹⁵

Jika ASI belum akan diberikan dalam waktu 4 jam setelah diperah, maka segera dinginkan ASI di lemari es atau bekukan di *freezer*. ASI di dalam lemari pendingin dengan suhu $0\text{-}3,9^{\circ}\text{C}$ bisa disimpan selama 8 hari (Pardou 1994).

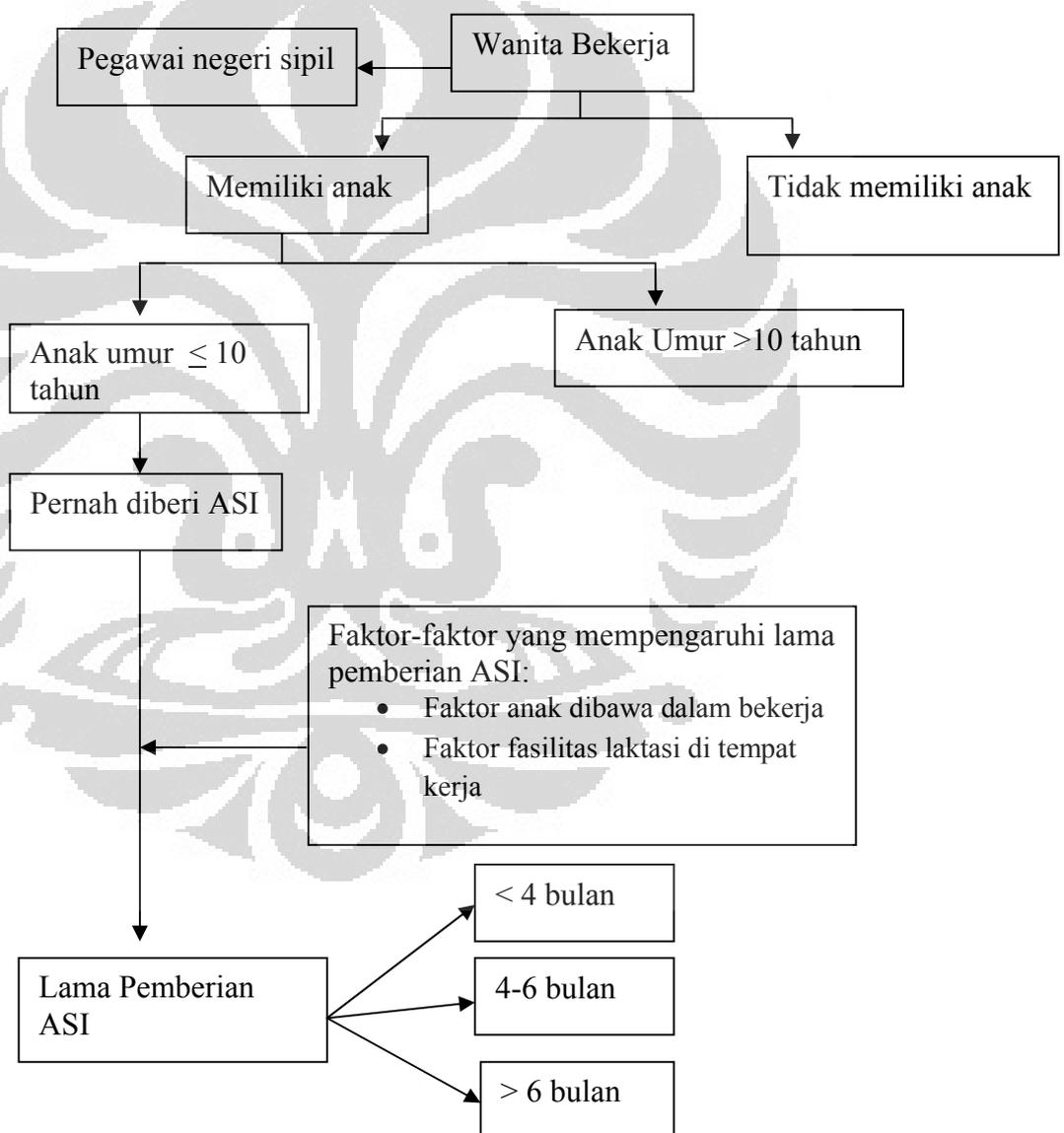
ASI yang dibekukan bisa bertahan sampai 3-6 bulan, tergantung kepada suhu *freezer* dan frekuensi terbukanya pintu *freezer*. *Deep freezer* atau *chest freezer* mampu memberikan masa beku yang paling panjang karena biasanya memiliki suhu yang lebih rendah dan lebih konsisten. Sebaiknya tidak menyimpan ASI di dalam pintu *freezer* atau lemari pendingin karena di bagian pintu terjadi variasi suhu yang paling lebar.¹⁶

Biasanya pilihan terbaik untuk membekukan ASI adalah di dalam botol yang terbuat dari kaca karena komponen ASI di dalam kaca lebih awet atau terlindung. Pilihan kedua adalah plastik keras yang jernih. Kebanyakan ibu lebih menyukai botol yang terbuat dari plastik demikian juga halnya dengan rumah sakit atau klinik bersalin, karena plastik tidak mudah pecah. Botol tempat menyimpan ASI sebaiknya memiliki tutup kencang dan rapat.

Menyimpan ASI di dalam kantong susu dapat menimbulkan beberapa masalah. Susu bisa menempel pada sisi kantong sehingga jumlah yang diberikan kepada bayi akan berkurang. Kantong susu juga lebih peka terhadap kontaminasi akibat kebocoran. Beberapa produsen pompa ASI membuat kantong susu yang nyaman untuk digunakan dan terbuat dari plastik yang lebih tebal tetapi harganya mahal. Jika hendak menggunakan kantong, sebaiknya digunakan dua lapis

kantong lalu disimpan di dalam wadah plastik yang tertutup rapat, baru masukkan ke dalam *freezer*. Hal ini akan membantu mengurangi terjadinya robekan pada kantong. Pada saat menghangatkan, sebaiknya batas atas air tidak melebihi kantong sehingga air tidak masuk ke dalam kantong. Jika air yang digunakan untuk menghangatkan tampak berawan/keruh, berarti telah terjadi kebocoran dan ASI tersebut harus dibuang.

2.6. Kerangka Konsep



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis potong lintang dengan metode wawancara.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi target penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Jakarta yang pernah menyusui anaknya.

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak berumur kurang dari 10 tahun pada bulan Desember 2008 hingga Juni 2009 di beberapa kantor dan rumah sakit pemerintah Jakarta dan ibu pernah menyusui anaknya.

3.2.2. Besar sampel

Untuk mengetahui besar sampel minimal pada penelitian ini digunakan rumus berikut :

$$n = \frac{(Z_{\alpha})^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

Keterangan :

n = jumlah minimal sampel

α = batas kemaknaan (5%)

Z = untuk α 5% seperti yang tercantum dalam tabel dua arah

p = proporsi ibu bekerja yang menyusui pada penelitian sebelumnya yaitu sebesar 30%

q = (1-p)

d = tingkat kesalahan yang masih dapat ditoleransi, pada penelitian ini diambil 10 %

Berdasarkan rumus diatas maka dapat dilakukan perhitungan besar sampel minimal pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot (0.30) \cdot (1 - 0.30)}{(0.10)^2}$$

Sehingga didapatkan sampel minimal untuk penelitian ini sebanyak 80 orang. Diperkiraan adanya *drop out* sebanyak 10% dari besar sampel sehingga besar sampel menjadi 88 orang.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pegawai negeri sipil di kantor Departemen Keuangan Republik Indonesia, Pemerintah Daerah Jakarta Timur, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, dan Rumah Sakit Persahabatan terhitung mulai bulan Desember 2008 hingga Juni 2009.

3.4. Kriteria Pemilihan Subyek

3.4.1. Kriteria Inklusi

- a. Wanita yang pernah menyusui bayi dan saat diwawancara bayi tersebut berumur maksimal 10 tahun
- b. Ibu bekerja pada saat menyusui.
- c. Bekerja sebagai pegawai negeri sipil.
- d. Bersedia mengikuti penelitian dan mengisi surat persetujuan.

3.4.2. Kriteria Eksklusi

- a. Memberikan bayinya hanya susu formula sejak usia 0 bulan.
- b. Bayi memiliki cacat bawaan lahir yang berat, seperti kelainan jantung, kelainan bawaan saluran cerna atau defek neurologis.

- c. Ibu menderita penyakit kronis, keganasan, gangguan kejiwaan yang serius maupun mendapat terapi obat-obatan yang dapat memberikan efek samping merugikan bayinya bila menyusui.

3.5. Batasan Operasional

3.5.1. Wanita yang Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil

1. Wanita yang bekerja / ibu pekerja adalah wanita / ibu yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan upah atau imbalan dalam bentuk lain.⁸
2. Perusahaan / kantor adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, memiliki persekutuan badan hukum milik negara yang memperkerjakan pekerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain dan usaha-usaha sosial dan usaha-usaha lain yang mempunyai pengurus dan memperkerjakan orang lain dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.⁸
3. Pegawai negeri adalah mereka yang memenuhi syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri atau diserahi tugas negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan suatu peraturan perundang-undangan dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁷

3.5.2. Riwayat Pemberian ASI

1. Lama pemberian ASI adalah lama pemberian ASI yang diberikan ibu pekerja kepada bayinya dimulai segera saat dilahirkan hingga disapih.
2. Pemberian ASI dapat diselingi dengan makanan lain atau susu formula.
3. Cara pemberian ASI dapat dilakukan dengan menyusui langsung atau dapat juga diberikan dengan menggunakan sendok atau cangkir.

3.5.3. Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja

1. Fasilitas laktasi di tempat kerja terdiri dari tempat penitipan anak, ruang ASI, ruangan kerja sendiri, dan lemari pendingin.

2. Tempat penitipan anak adalah suatu sarana pelayanan dan pengasuhan bayi dan anak prasekolah di luar rumahnya selama beberapa jam dalam sehari sebagai tambahan lanjutan pengasuhan normal di rumahnya.¹⁸
3. Ruang ASI adalah ruang tempat ibu pekerja menyusui bayinya atrau memerah ASI baik secara manual maupun dengan pompa ASI yang terdapat di lingkungan kerja.
4. Tempat penyimpanan ASI adalah lemari pendingin yang berfungsi dengan baik yang disediakan di tempat kerja oleh perusahaan dengan suhu sekitar 4° C.

3.5.4. Faktor Anak Dibawa dalam Bekerja

1. Faktor anak dibawa dalam bekerja mencakup izin membawa anak dalam bekerja, dibawanya anak ke tempat bekerja ibu, diberikannya ASI saat ibu bekerja, dan cara pemberian ASI saat anak dibawa ke tempat bekerja ibu.
2. Anak dikatakan sering dibawa ke tempat bekerja jika anak dibawa 3 hari atau lebih dalam satu minggu, dikatakan kadang-kadang jika dibawa 1 sampai 2 hari dalam satu minggu. Dikatakan tidak pernah apabila anak tidak sama sekali dibawa ke tempat kerja dan atau tidak memenuhi syarat sering atau kadang-kadang.
3. Cara pemberian ASI saat anak dibawa ke tempat bekerja ibu dapat berupa pemberian ASI langsung kepada anaknya baik di ruang khusus menyusui maupun tidak, pemberian ASI tidak langsung yaitu ibu memerah ASI di tempat bekerja, ditaruh dalam botol, dan diberikan kepada anaknya.
4. Anak tidak dibawa ke tempat bekerja ibu berarti anak ditinggal di rumah atau dititipkan di tempat penitipan anak tetapi ibu masih dapat memberikan ASI yaitu saat ibu pulang dari bekerja atau ASI yang diperah dan ditaruh dalam botol, atau ibu tidak memberikan ASI selama jam kerja.

3.6. Alur Penelitian

Ibu yang bekerja



- Bekerja sebagai pegawai negeri sipil
- Memiliki anak yang berusia kurang dari atau sama dengan 10 tahun
- Bersedia mengikuti penelitian
- Menyusui bayinya dengan ASI

Pencatatan identitas



- Nama, usia, pendidikan terakhir ibu, jenis pekerjaan, jumlah anak, pendidikan terakhir ayah

Wawancara subyek



- Pengisian kuesioner dengan metode wawancara oleh peneliti meliputi faktor anak dibawa dalam bekerja, fasilitas laktasi di tempat bekerja

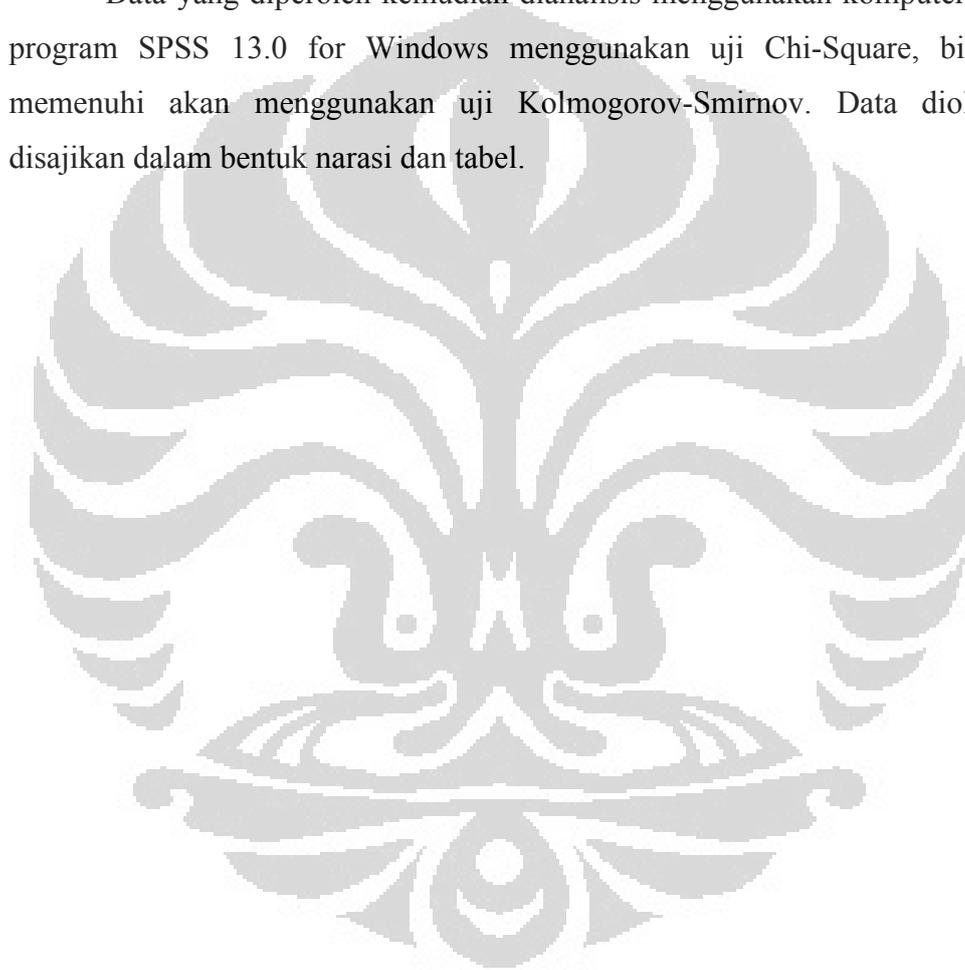
Evaluasi

- Proporsi ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil dihubungkan dengan lama pemberian ASI.
- Analisa faktor yang memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja.

3. 7. Pengolahan, Analisis, dan Penyajian Data

Data untuk penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan atau didapatkan dengan cara mengajukan kuesioner kepada seluruh subyek. Setelah pembuatan kuesioner selesai, dilakukan uji coba terhadap 30 orang ibu di Poliklinik Anak RSCM untuk mengetahui apakah setiap pertanyaan sudah dimengerti subyek, urutan pertanyaan dalam kuesioner apakah sudah sesuai dengan jawaban subyek dan memperkirakan durasi wawancara tidak terlalu lama.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan komputer melalui program SPSS 13.0 for Windows menggunakan uji Chi-Square, bila tidak memenuhi akan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data diolah dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.



BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1. Karakteristik Subyek Penelitian

Pada penelitian ini untuk meneliti karakteristik dan proporsi ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang memberikan ASI dilakukan secara berpasangan dengan anggota Aji Prabowo dan Desmita Siregar dengan hasil 88 orang pegawai negeri sipil yang tersebar di beberapa wilayah Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Subjek penelitian sebagian besar berumur kisaran antara 30-39 tahun (61,4%), diikuti oleh kisaran umur 20-29 tahun (15,9%), dan terakhir adalah kisaran umur 40-49 tahun sebanyak 22,7%. Sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah sarjana (S1-S3) sebanyak 70,5%, hal yang sama juga didapatkan pada pendidikan ayah. Dari 88 subyek didapatkan bahwa sebagian besar sampel memiliki 2 orang anak dan hanya 20,5% memiliki 1 orang anak.

Tabel 4.1 Distribusi Subyek Penelitian Menurut Umur, Pendidikan Ibu, Pendidikan Ayah, dan Jumlah Anak

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur Ibu		
20-29	14	15,9
30-39	54	61,4
40-49	20	22,7
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tidak sekolah	0	0
SD-SLTP	0	0
SMU-Akademi	26	29,5
S1-S3	62	70,5
Pendidikan Terakhir Ayah		
Tidak sekolah	0	0
SD-SLTP	1	1,1
SMU-Akademi	22	25,0
S1-S3	65	73,9
Jumlah Anak		
1 anak	18	20,5
2 anak	48	54,5
3 anak atau lebih	22	25,0

4.2. Gambaran Lama Pemberian ASI pada Ibu Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil

Sebagian besar ibu memberikan ASI lebih dari 6 bulan, yakni sebanyak 53 (62,2%) ibu, sedangkan 22 (25,0%) ibu hanya memberikan ASI kurang dari 4 bulan.

Tabel 4.2 Distribusi Lama Pemberian ASI

Lama Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase
< 4 bulan	22	25,0
4 – 6 bulan	13	14,8
> 6 bulan	53	60,2

Pemberian ASI sebagian besar dilakukan oleh kelompok usia 30-39 tahun (61,4%) dan lama pemberian ASI > 6 bulan juga sebagian besar (35,2%) dilakukan oleh kelompok ini. Jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan terlihat bahwa tingkat pendidikan sarjana (S1-S3) memiliki lama pemberian ASI > 6 bulan yang paling banyak yaitu sebesar 45,5%. Tabel 4.3 tidak memenuhi syarat uji Chi-Square, oleh karena itu dilakukan penggabungan sel untuk kembali diuji dengan uji Chi-Square. Hasil yang didapatkan adalah usia dan pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI.

Tabel 4.3 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Usia Ibu

Usia	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p
	<4 bulan		4-6 bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%			
20-29*	3	3,5	1	1,1	10	11,4	14	15,9	Chi-Square 0,99
30-39*	14	15,9	9	10,2	31	35,2	54	61,4	
40-49	5	5,7	3	3,4	12	13,6	20	22,7	

* Digabung untuk analisis data

Sebagian besar subjek penelitian memiliki latar belakang tingkat pendidikan formal setingkat Sarjana (S1-S3) yaitu sebanyak 62 orang (70,5%), serta subjek yang memberikan ASI lebih dari 6 bulan ternyata lebih banyak terdapat pada kelompok ini. Pada tabel ini dilakukan penggabungan kategori pendidikan tidak sekolah, SD-SLTP, dan SMU-Akademi untuk dilakukan uji Chi-

Square sehingga dapat menganalisis hubungan tersebut. Hasil yang didapatkan adalah tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI.

Tabel 4.4 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan Terakhir Ibu	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p	
	<4bulan		4-6 bulan		>6 bulan					
	n	%	n	%	n	%				
Tidak Sekolah*	0	0	0	0	0	0	0	Chi-Square	0,112	
SD-SLTP*	0	0	0	0	0	0	0			
SMU-Akademi*	6	6,8	7	3,8	13	14,8	26			29,5
Sarjana (S1-S3)	16	18,2	6	6,8	40	45,5	62			70,5

* Digabung untuk analisis data

Pada Tabel 4.5 dapat terlihat bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil memiliki jumlah anak 2 orang sebanyak 54,5%. Pegawai negeri sipil yang memiliki 1 orang anak hanya 18 orang. Pemberian ASI > 6 bulan paling banyak dilakukan oleh ibu dengan jumlah anak 2-3 orang sebanyak 28,4%. Karena Tabel 4.5 tidak memenuhi syarat uji Chi-Square, maka dilakukan penggabungan sel untuk kembali diuji dengan uji Chi-Square. Hasil yang didapatkan adalah usia ibu dan jumlah anak tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI.

Tabel 4.5 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Jumlah anak

Jumlah Anak	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p	
	<4 bulan		4-6 bulan		>6 bulan					
	n	%	n	%	n	%				
1*	6	6,8	1	1,1	11	10,8	18	20,5	Chi-Square	0,168
2*	13	14,8	10	11,4	25	28,4	48	54,5		
3 atau lebih	3	3,4	2	2,3	17	19,3	22	25,0		

* Digabung untuk analisis data

4.3. Faktor-Faktor yang Memiliki Hubungan Lama Pemberian ASI

4.3.1. Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja

Sebagian besar ibu tidak pernah membawa anaknya ke tempat kerja yaitu sebanyak 66 orang (75,0%), namun kelompok ini masih dapat memberikan ASI lebih dari 6 bulan yaitu sebanyak 40 orang (45,5%).

Tabel 4.6. Hubungan Lama Pemberian ASI dan Anak Dibawa ke Tempat Kerja

Anak Dibawa ke Tempat Kerja	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p
	< 4 bulan		4-6 bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	Chi-Square
Sering*	1	1,1	0	0	0	0	1	1,1	0,955
Kadang-kadang*	5	5,7	3	3,4	13	14,8	21	23,9	
Tidak Pernah	16	18,2	10	11,4	40	45,5	66	75,0	

*Digabung untuk analisis data

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa banyaknya ibu yang tidak membawa anaknya ke tempat kerja disebabkan tidak adanya izin untuk membawa anak yaitu sebesar 67%. Hal ini disebabkan karena masih sedikit tempat kerja yang mengizinkan pegawainya untuk membawa anak.

Pada Tabel 4.7 terlihat dari 22 orang ibu yang membawa anaknya ke tempat kerja, 15 orang memberikan ASI kepada anak mereka dengan cara menetek, sedangkan sisanya melalui ASI perahan.

Ketika ibu tidak membawa anak mereka ke tempat kerja, 37 orang memberikan ASI perahan kepada anak mereka. Dua puluh lima orang ibu masih dapat memberikan ASI dengan cara pulang ke rumah. Namun terdapat 26 orang ibu yang tidak memberikan ASI ketika jam bekerja.

Tabel 4. 7 Distribusi Cara Pemberian ASI

Cara Menyusui	Jumlah	Persentase
Cara Menyusui Anak yang Dibawa ke Tempat Kerja		
Menetek	15	17
ASI Perahan	7	8
Cara Menyusui Anak yang Tidak Dibawa ke Tempat Kerja		
Perahan	37	42,0
Ibu Pulang ke rumah	25	28,4
Tidak diberi ASI	26	29,5

4.3.2. Faktor Fasilitas Pendukung Laktasi di Lingkungan Kerja

Pada Tabel 4.8 didapatkan hasil 4 ibu yang memiliki ruangan untuk menyusui pada tempat kerjanya, sebanyak 3 ibu (3,4%) memberikan ASI kepada bayinya selama lebih dari 6 bulan. Begitu juga dengan ibu yang tidak memiliki ruangan untuk menyusui di tempat kerja, sebagian besar memberikan ASI lebih dari 6 bulan kepada bayinya. Pada Tabel 4.8 setelah dilakukan uji Chi-Square ternyata tidak memenuhi syarat, maka uji yang dapat dilakukan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil yang didapatkan adalah ruangan untuk menyusui di tempat kerja tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI.

Tabel 4.8 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Ruangan untuk Menyusui

Tersedianya Ruangan untuk Menyusui	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p	
	<4 bulan		4-6 bulan		>6 bulan					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Ya	0	0	1	1,1	3	3,4	4	4,5	Kolmogorov-Smirnov	0,965
Tidak	22	25	12	13,6	50	56,8	84	95,5		

Sebagian besar ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, tidak terdapat tempat penitipan anak di sekitar lingkungan kerja, namun sebagian besar ibu tersebut (47,7%) memberikan ASI lebih dari 6 bulan kepada bayinya. Setelah dilakukan uji Chi-Square pada Tabel 4.9 didapatkan hasil tempat penitipan anak tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI.

Tabel 4.9 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Tempat Penitipan Anak

Tersedianya Tempat Penitipan Anak	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p	
	<4 bulan		4-6 bulan		>6 bulan					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Ya	8	9,1	1	1,1	11	12,5	20	22,7	Chi-Square	0,127
Tidak	14	15,9	12	13,6	42	47,7	68	77,3		

Dari data yang kami peroleh, sebanyak 67 ibu (76,1%) tidak memiliki ruangan kerja sendiri di kantornya. Sebagian besar ibu tersebut (46,6%) memberikan ASI lebih dari 6 bulan. Dan berdasarkan Tabel 4.10, setelah dilakukan uji Chi-Square didapatkan hasil ruangan kerja sendiri tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI.

Tabel 4.10 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Fasilitas Ruangan Kerja Sendiri

Fasilitas Ruangan Kerja Sendiri	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p
	<4 bulan		4-6 bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ya	6	6,8	3	3,4	12	13,6	21	23,9	Chi-Square 0,910
Tidak	16	18,2	10	11,4	41	46,6	67	76,1	

Diantara 88 subyek, proporsi terbanyak memiliki fasilitas lemari pendingin yaitu sebanyak 52,3% . Sebesar 31,8% dari ibu tersebut memberikan ASI selama lebih dari 6 bulan, 6,8% ibu memberikan ASI selama 4-6 bulan, dan 13,6% ibu memberikan ASI kurang dari 4 bulan. Setelah dilakukan uji Chi-Square didapatkan hasil lemari pendingin tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI.

Tabel 4.11 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Fasilitas Lemari Pendingin

Fasilitas Lemari Pendingin	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p
	<4 bulan		4-6 bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ya	12	13,6	6	6,8	28	31,8	46	52,3	Chi-Square 0,884
Tidak	10	11,4	7	8,0	25	28,4	42	47,7	

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Kuesioner terdiri dari 27 pertanyaan dan subyek diminta memilih salah satu jawaban yang sesuai. Subyek dalam penelitian ini adalah ibu yang saat ini memiliki anak berusia lebih dari enam bulan hingga sepuluh tahun sehingga jawaban yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan subyek. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya bias informasi yang cukup besar.

Kesulitan dalam mencari subjek penelitian diatasi dengan mempersempit populasi. Peneliti melakukan kunjungan ke beberapa kantor milik pemerintah seperti Departemen Keuangan, kantor Pemerintah Daerah Jakarta Timur untuk melakukan wawancara dengan subyek yang memenuhi kriteria inklusi. Lokasi wawancara juga dilakukan di beberapa rumah sakit pemerintah di Jakarta seperti Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (Gedung A, Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSCM-FKUI) dan Rumah Sakit Persahabatan.

Kendala lain yang ditemukan adalah masalah komunikasi dan pendekatan personal dimana terkadang kesibukan para pegawai membuat mereka menolak untuk diwawancara, sehingga peneliti harus mencari subyek yang lain.

5.2. Karakteristik Subyek Penelitian

Sebagian besar subyek penelitian berada pada rentang usia 30-39 tahun. Rentang usia ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyes dkk¹⁹, dengan mayoritas berada pada rentang usia 31-40 tahun.

Tingkat pendidikan subyek penelitian sebagian besar adalah sarjana (S1-S3) yang menandakan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi diharapkan pemberian ASI akan lebih lama seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hendriks dkk²⁰ yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan sarjana memiliki kecenderungan untuk menyusui selama 6-12 bulan dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan pendidikan yang

setingkat. Tingginya tingkat pendidikan ibu seharusnya berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI untuk anak mereka, sehingga diharapkan pemberian ASI pada kelompok ini lebih banyak daripada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebagian besar memiliki jumlah anak dua. Hal ini dapat mempengaruhi lama pemberian ASI. Diharapkan dengan anak kedua, ibu dapat memberikan ASI karena telah mempunyai pengalaman menyusui saat anak pertama .

5.3. Distribusi Lama Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil

Pada penelitian ini lama pemberian ASI dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kurang dari empat bulan, empat sampai enam bulan dan lebih dari enam bulan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar subyek memberikan ASI lebih dari enam bulan. Hal ini cukup baik dan sesuai dengan rekomendasi pemerintah melalui kebijakan Menteri Kesehatan RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004⁸ mengenai pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia enam bulan dan dianjurkan untuk dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun. Penelitian ini tidak menilai pemberian ASI eksklusif atau tidak, tetapi dapat diketahui bahwa pemberian ASI lebih dari enam bulan sudah cukup baik. Tetapi sangat disayangkan masih terdapatnya ibu yang memberikan ASI kurang dari empat bulan.

Ibu yang memberikan ASI lebih dari enam bulan memiliki umur paling banyak pada rentang umur 30-39 tahun. Umur mempengaruhi bagaimana ibu menyusui mengambil keputusan dalam pemberian ASI eksklusif, semakin bertambah umur maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah. (Notoatmodjo,2003²¹).

Tingkat pendidikan pada kelompok sarjana (S1-S3) pada ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil memperlihatkan lama pemberian ASI paling lama yaitu lebih dari enam bulan. Melalui uji statistik hal ini tidak bermakna. Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendriks dkk²⁰ . Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah sampel pada penelitian tersebut lebih besar sehingga didapatkan gambaran data yang lebih lengkap.

Kelompok ibu yang memiliki dua orang anak relatif lebih banyak yang memberikan ASI lebih dari enam bulan dibandingkan dengan ibu yang mempunyai satu orang anak. Dalam uji statistik menunjukkan dua hal ini tidak bermakna. Sehingga jumlah anak tidak menunjukkan pengaruh dalam lama pemberian ASI. Survey yang dilakukan oleh *North Dakota PRAMS*²² pada tahun 2002 juga tidak menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak dengan lama pemberian ASI.

5.4. Faktor yang Berhubungan dengan Lama Pemberian ASI

Pada penelitian ini dinilai hubungan berbagai faktor yang berhubungan dengan lama pemberian ASI pada ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, adapun faktor-faktor tersebut adalah: faktor anak dibawa ke tempat bekerja, dan fasilitas laktasi di tempat kerja ibu.

5.4.1. Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak dibawa atau tidak ke tempat kerja tidak mempengaruhi lama pemberian ASI. Ibu tidak membawa anaknya ke tempat kerja sebagian besar disebabkan karena tidak adanya izin yang diberikan oleh kantor untuk membawa anaknya. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu tidak memperoleh izin untuk membawa anaknya ke tempat kerja.

Sebagian besar cara ibu menyusui yang bekerja ketika tidak membawa anaknya ke tempat kerja mereka adalah melalui ASI perahan. Ini membuktikan ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana memberikan ASI selain melalui menetek. Namun sangat disayangkan terdapat beberapa ibu yang tidak memberikan ASI ketika sedang bekerja.

Cara pemberian ASI pada anak yang dibawa bekerja dapat dipengaruhi oleh adanya fasilitas laktasi pada tempat bekerja. Departemen Kesehatan telah merekomendasikan adanya izin untuk memerah ASI kepada ibu bekerja yang sedang menyusui atau menyediakan ruang khusus untuk memerah ASI yang dilengkapi dengan tempat penyimpanan ASI sementara. Selain itu juga terdapat rekomendasi untuk mengembangkan dan membina Tempat Penitipan Anak di

sekitar tempat bekerja ibu. Diharapkan dengan lengkapnya fasilitas laktasi bagi ibu bekerja yang menyusui dapat meningkatkan lama pemberian ASI dengan cara ASI diperah maupun anak menetek langsung.

5.4.2. Faktor Fasilitas Laktasi di Tempat kerja

Tidak banyak tempat kerja yang di sekitarnya terdapat Tempat Penitipan Anak (TPA). Hanya sebagian kecil ibu bekerja yang memiliki TPA di sekitar tempat kerja mereka. Walaupun demikian hal tersebut tidak menghalangi ibu yang tidak memiliki TPA di sekitar tempat bekerjanya untuk melangsungkan pemberian ASI.

Lemari pendingin yang dapat dipergunakan untuk menyimpan ASI perahan banyak dimiliki oleh subyek penelitian di tempat kerja mereka. Dengan adanya fasilitas lemari pendingin di tempat bekerja, ibu dapat memanfaatkannya untuk menyimpan ASI hasil perahan. Hal ini sudah cukup baik tetapi tidak didukung dengan dibawanya anak ke tempat kerja ibu.

Sebagian besar tempat bekerja juga tidak memiliki ruangan untuk menyusui secara khusus. Fasilitas laktasi di tempat bekerja akan mendukung jika ibu yang bekerja mau membawa anaknya ke tempat kerja sehingga ketika ibu membawa anaknya ke tempat kerja maka fasilitas laktasi dapat mempermudah pemberian ASI.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

- a. Faktor anak dibawa ke tempat kerja tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil.
- b. Fasilitas ruangan untuk menyusui, tempat penitipan anak, ruangan kerja sendiri, dan lemari pendingin tidak memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

6.2. Saran

- a. Perlunya penelitian lanjutan yang bersifat kohort dengan materi kuesioner yang lebih lengkap termasuk aspek sikap dan perilaku ibu pekerja terhadap menyusui secara eksklusif. Diharapkan bias informasi menjadi lebih kecil, dan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap.
- b. Perlunya kebijakan dari pemerintah untuk menyosialisasikan tempat penitipan anak di sekitar lingkungan tempat kerja serta disediakan fasilitas ruangan untuk menyusui dan pemerah ASI di tempat kerja. Hal ini ditujukan agar ibu pekerja dapat tetap menyusui secara eksklusif meskipun meninggalkan bayinya selama bekerja.
- c. Perlunya peningkatan dukungan dari perusahaan tempat ibu bekerja berupa tersedianya ruangan untuk pemerah ASI atau Tempat Penitipan Anak di sekitar tempat kerja ibu.
- d. Perlunya sosialisasi kepada ibu-ibu bekerja tentang manfaat ASI dan keuntungan menyusui. Sosialisasi ini dapat melalui sumber informasi baik melalui buku, media cetak dan elektronik, maupun konsultasi dengan dokter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Besar DS, Eveline TN. Air Susu Ibu dan Hak Bayi. Dalam : Bedah ASI. Editor : Badriul Hegar, Rulina Suradi, Aryono Hendarto, I Gusti Ayu Pratiwi. Jakarta : IDAI, 2009;1;1.
2. Suraatmaja S. Aspek Gizi Air Susu Ibu. Dalam: ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Editor : Soetjiningsih. Jakarta: EGC, 1997:2:16
3. Behrman, Richard E, dkk. Nelson Ilmu Kesehatan Anak. Editor: Richard E Berhman, Robert M. Kliegman, Ann M. Arvin. Editor Bahasa Indonesia : A. Samik Wahab. Edisi 15. Jakarta : EGC, 2000; 6; 192-3.
4. Munasi Z, Nia K. Air Susu Ibu dan Kekebalan Tubuh. Dalam : Bedah ASI. Jakarta : IDAI, 2009. Editor : Badriul Hegar, Rulina Suradi, Aryono Hendarto, I Gusti Ayu Pratiwi. Jakarta : IDAI, 2009;78
5. Sherwood L. Fisiologi Manusia: dari Sel ke Sistem. Edisi 2. Jakarta: EGC, 2001; 20; 732-4
6. Nyoman P, Jeanne P. Kendala Pemberian ASI eksklusif. Dalam : Bedah ASI. Editor : Badriul Hegar, Rulina Suradi, Aryono Hendarto, I Gusti Ayu Pratiwi. Jakarta : IDAI, 2009;135
7. Santoso H. Faktor-Faktor Kekebalan dalam Air Susu Ibu. Dalam : ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Editor : Soetjiningsih. Jakarta : EGC, 1997;3;29
8. Kebijakan Departemen Kesehatan tentang peningkatan pemberian Air Susu Ibu pekerja wanita. Diunduh dari : <http://www.dinkeskotasemarang.go.id/staticfiles/dokumen/kebijakanasi.pdf> . Diakses tanggal 29 Mei 2009.
9. Fauzi R. Pola Menyusui pada Ibu Bekerja di Beberapa Wilayah di Jakarta dan Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhinya.2006.
10. Kari IK. Anatomi Payudara dan Fisiologi Laktasi. Dalam: ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Editor : Soetjiningsih. Jakarta: EGC, 1997;1:1-3.

11. Siregar, Arifin MHD. Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor yang mempengaruhinya. Diunduh dari : [www. Libraryusu.com/htm](http://www.Libraryusu.com/htm). September 2006.
12. Barness LA, Curran JS. Nutrisi. Dalam: Nelson Ilmu Kesehatan Anak. Editor: Richard E Berhman, Robert M. Kliegman, Ann M. Arvin. Editor Bahasa Indonesia : A. Samik Wahab. Jakarta : EGC, 2000;6:192-3.
13. Yigit EK, Tezcan S. Infant feeding practices and children's and women's nutritional status. Diunduh dari <http://www.hips.hacettepe.edu.tr/tnsa2003/data/english/chapter12.pdf>
14. Padmawati IA, Manajemen Laktasi. Dalam: ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Editor : Soetjiningsih. Jakarta: EGC, 1997;7:88-90.
15. Brown J.E, et al. Nutrition through the life cycle. 2nd edition. USA : Thomson Wadsworth , 2005
16. Lawrence, R.A. Breastfeeding: a guide for the medical profession. 3rd edition. USA : Mosby Company, 1989
17. Undang Undang Negara RI No.43 tahun 1999 pasal 1 tentang kepegawaian.
18. Departemen Sosial RI. Standar Pelayanan Panti Sosial Penitipan Anak (PSTPA). Jakarta, 1998;15-20.
19. Suyes K, Sheryl WA, and Miriam HL. Breastfeeding in the workplace. Other employees attitudes towards services for lactating mothers. International Breastfeeding Journal 2008.
20. Hendricks K, Ronette B, Timothy N, Paula Z. Maternal and Child Characteristic Associated with Infant and Toddler Feeding Practices. American Dietetic Association. 2005.
21. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta. 2003.
22. North Dakota PRAMS-2002 Survey Results. http://www.ndsu.edu/sdc/data/health/ndprams/2002SurveyResultSections/NDPRAMS2002SurveyResult_Breastfeeding.pdf.

LAMPIRAN 1**PENELITIAN****FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN FAKTOR
FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA HUBUNGANNYA DENGAN
LAMA PEMBERIAN ASI PADA IBU BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI
NEGERI SIPIL DI BEBERAPA KANTOR DAN RUMAH SAKIT
PEMERINTAH DI JAKARTA**

Lembar Informasi Pasien

Ibu yang terhormat,

Saat ini kami dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia sedang melakukan penelitian **“Hubungan Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja dan Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Negeri Sipil.”** Penelitian ini kami lakukan untuk mendapatkan angka proporsi ibu bekerja dihubungkan dengan lama pemberian ASI di wilayah Jakarta serta faktor-faktor yang berhubungan, Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemecahan masalah menyusui pada wanita yang bekerja di Indonesia.

Ibu diharapkan untuk berpartisipasi dalam suatu penelitian potong lintang dengan menggunakan metode wawancara dengan kuesioner. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar pengetahuan ibu tentang ASI, pemberian ASI selama ibu bekerja, fasilitas di tempat kerja yang mendukung program pemberian ASI, serta dukungan suami. Jika Ibu tidak bersedia, maka Ibu memiliki hak untuk menolak keikutsertaan anda dalam penelitian ini tanpa konsekuensi apapun.

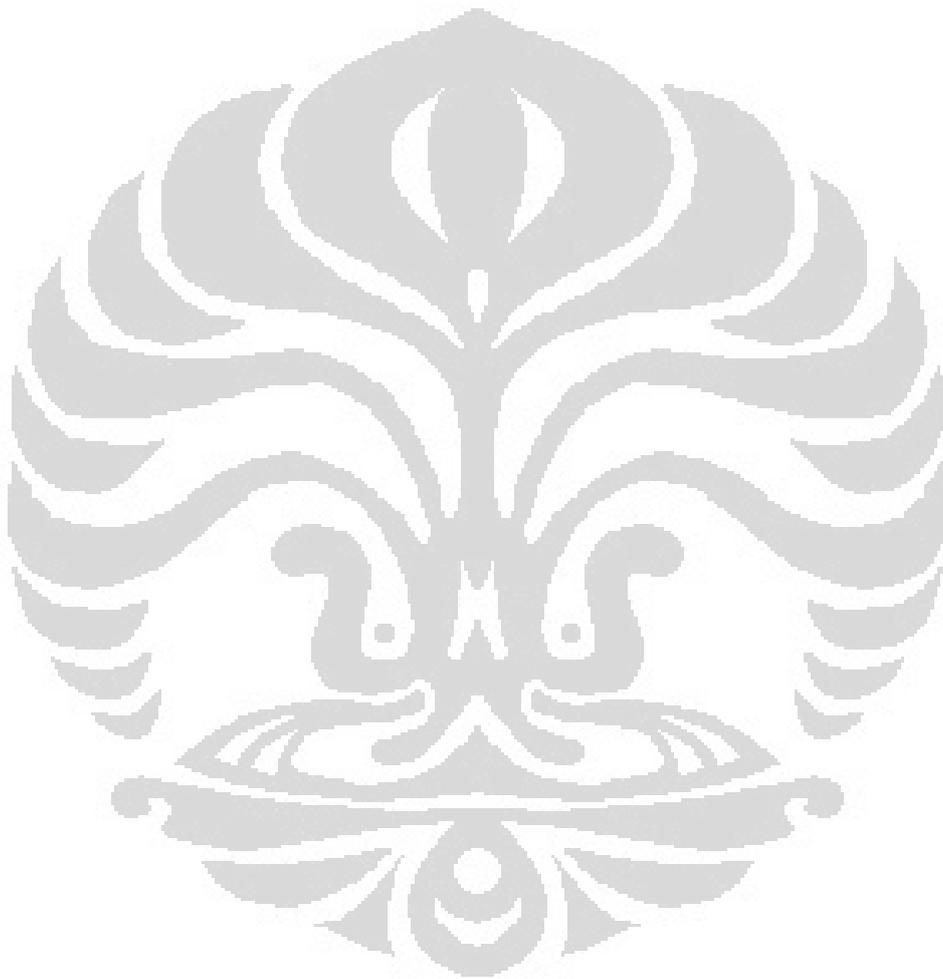
Kami mengharapkan partisipasi Ibu dalam penelitian ini dengan cara menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan secara jujur. Adapun identitas pribadi maupun informasi yang ibu berikan kepada kami akan tetap menjadi rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Universitas Indonesia

(Lanjutan)

Penelitian ini dilakukan oleh Aji Prabowo, Ande Fachniadin, Anindita Wicitra, Desmita Siregar dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

Atas perhatian dan kesediaan Ibu kami ucapkan terima kasih.



Universitas Indonesia

(Lanjutan)

KUESIONER PENELITIAN

**FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN FAKTOR
FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA HUBUNGANNYA DENGAN
LAMA PEMBERIAN ASI PADA IBU BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI
NEGERI SIPIL DI BEBERAPA KANTOR DAN RUMAH SAKIT
PEMERINTAH DI JAKARTA**

No. Kuesioner :
Tanggal :

I. Identitas

1. Nama :
2. Tanggal lahir :
3. Usia saat menyusui :
4. Pendidikan terakhir :
 - a. Tidak sekolah
 - b. SD - SLTP
 - c. SMU - Akademi
 - d. Sarjana (S1 – S3)
5. Pendidikan terakhir suami:
 - a. Tidak sekolah
 - b. SD - SLTP
 - c. SMU - Akademi
 - d. Sarjana (S1 – S3)
6. Berapa jumlah anak kandung ?
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3 atau lebih
7. Berapa penghasilan Ibu perbulan ?
 - a. Kurang dari Rp.972.604,00(UMR)
 - b. Rp 972.604,00 – Rp 1.945.208,00
 - c. Rp 1.945.208,00 – Rp2.917.812,00
 - d. Di atas Rp 2.917.812,00

II. Riwayat Menyusui

1. Berapa lama bayi Ibu mendapatkan ASI?
 - a. < 4 bulan
 - b. 4 bulan - 6 bulan
 - c. >6 bulan
2. Bagaimana sikap suami terhadap keinginan ibu untuk tetap menyusui sendiri bayinya meskipun ibu telah masuk kerja kembali?
 - a. Mendukung penuh
 - b. Tidak bersikap apa-apa atau terserah ibu
 - c. Melarang atau tidak mendukung

Universitas Indonesia

(Lanjutan)

III. Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja

1. Apakah ada tempat penitipan anak (TPA) yang tersedia di tempat kerja atau di sekitar lingkungan kerja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Ibu mempunyai ruangan kerja sendiri?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah ada fasilitas lemari pendingin di tempat kerja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah ada fasilitas ruangan khusus untuk menyusui di tempat kerja Ibu?
 - a. Ya
 - b. Tidak

IV. Faktor Anak Dibawa ke Tempat Kerja

1. Apakah tempat kerja Ibu mengizinkan membawa anak?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah ibu membawa anak ke tempat kerja?
 - a. Sering (3 kali atau lebih dalam seminggu)
 - b. Kadang-kadang (kurang dari 3 kali dalam seminggu)
 - c. Tidak pernah

Jika jawaban tidak pernah, langsung ke pertanyaan no. 5

3. Ketika Ibu membawa anak ke tempat kerja, apakah Ibu menyusui anak ibu?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Jika Ibu menyusui anak ibu di tempat kerja, bagaimana cara anak menyusui di tempat bekerja?
 - a. Menetek
 - b. Melalui ASI hasil perahan

(Lanjutan)

5. Jika anak ibu tidak dibawa ke tempat bekerja, bagaimana Ibu memberikan ASI?
 - a. Melalui ASI hasil perahan
 - b. Ibu pulang ke rumah dan memberikan ASI secara langsung
 - c. Tidak diberikan ASI selama jam bekerja

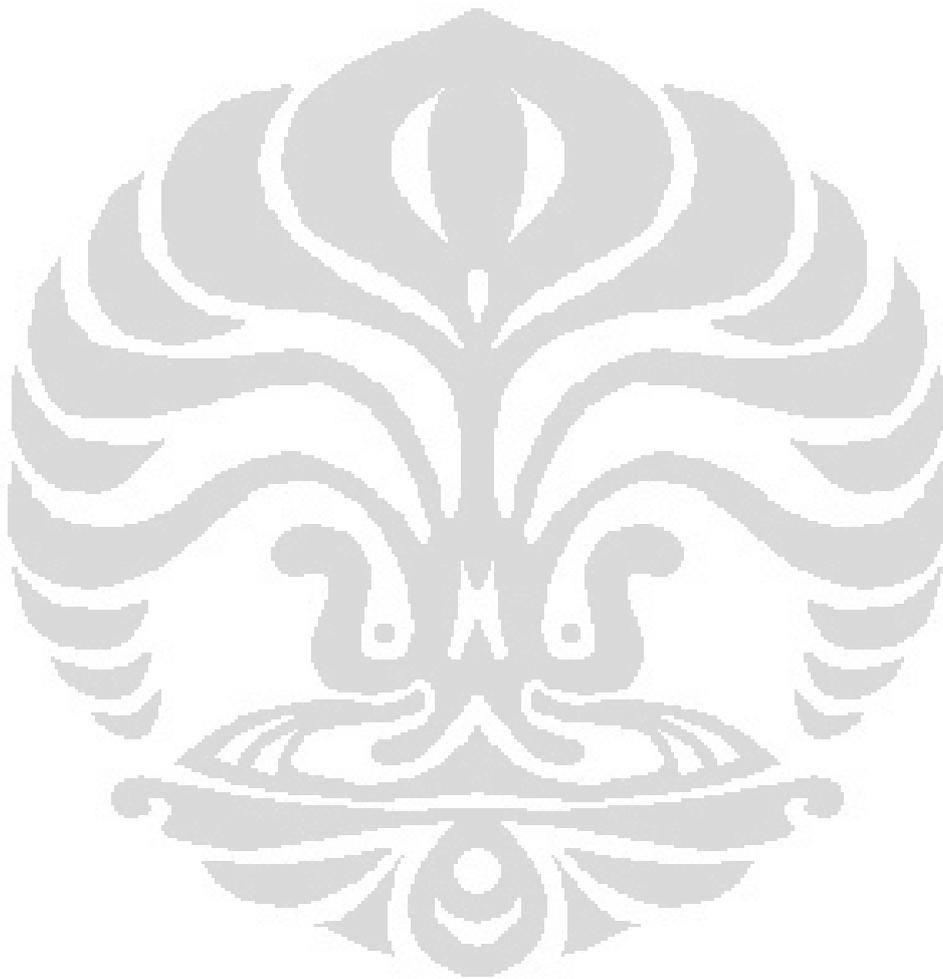
V. Pengetahuan Tentang ASI

1. Pernyataan yang benar mengenai susu yang pertama kali keluar (kolostrum) :
 - a. Ibu memberikan kolostrum
 - b. Ibu membuang kolostrum
2. Apa yang ibu ketahui tentang kolostrum?
 - a. Mengandung zat antibodi yang berguna bagi daya tahan tubuh bayi
 - b. Sama saja kandungannya dengan ASI biasa
 - c. Sama dengan susu formula
3. Apakah manfaat yang benar mengenai susu kolostrum?
 - a. Tidak bermanfaat apapun bagi bayi
 - b. Berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi
 - c. Merupakan susu yang kotor
 - d. Tidak tahu
4. Bagaimana perbandingan ASI dengan susu formula?
 - a. ASI lebih baik daripada susu formula
 - b. ASI sama saja dengan susu formula
 - c. ASI kalah lengkap komposisinya dengan susu formula mengingat susu formula telah dilengkapi zat-zat lain
5. Manakah pernyataan yang tepat mengenai ASI ?
 - a. ASI yang telah diperah tidak dapat diberikan kepada bayi meskipun disimpan di dalam lemari pendingin
 - b. ASI yang telah diperah dan disimpan di dalam lemari pendingin dapat diberikan kembali setelah dihangatkan
 - c. ASI sebaiknya tidak diperah karena dalam udara luar akan rusak dalam waktu satu jam
6. Makanan yang tepat untuk bayi sampai dengan usia 6 bulan adalah...
 - a. ASI saja
 - b. Susu formula saja
 - c. ASI dan makanan padat
 - d. Susu formula dan makanan padat
 - e. ASI dan makanan padat dan susu formula

(Lanjutan)

7. Banyaknya produksi ASI dipengaruhi oleh: (jawaban boleh lebih dari 1)
 - a. Isapan bayi
 - b. Pola makan ibu
 - c. Keadaan psikologis ibu

8. Dari pernyataan di bawah ini manakah yang benar?
 - a. Pemberian ASI dapat menunda masa kesuburan.
 - b. Pemberian ASI dapat mempercepat kesuburan ibu.



LAMPIRAN 2**CURICULLUM VITAE****IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Aji Prabowo
 NPM : 0105000123
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Tempat/ Tanggal lahir : Jakarta, 10 April 1987
 Agama : Kristen Protestan
 Status Pernikahan : belum menikah
 Alamat : Pondok Kopi Blok AB 6 No.15 Jakarta Timur
 Telepon : (021) 8624845
 Email : aji_gallagher@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama Institusi	Lama belajar	Kelulusan / jurusan
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia	2005-2010 (sebagai Dokter umum)	- / kedokteran umum
SMAN 8 Jakarta	2002-2005	2005
SLTP Tarakanita 4 Jakarta	1999-2002	2002
SD Strada Dipamarga Jakarta	1993-1999	1999

RIWAYAT ORGANISASI

Tahun	Organisasi	Posisi / Tanggung jawab
2008	Bakti Sosial FKUI angkatan 2005 tingkat III	Anggota Seksi Pembangunan
2008	Liga Medika 2008	Ketua Pelaksana
2005	Bakti Sosial FKUI angkatan 2005 tingkat I	Anggota Seksi Penyuluhan

Universitas Indonesia

